

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya baik perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa, maupun barang mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan. Selain itu, kepuasan konsumen menjadi tolak ukur dari keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan produk yang berkualitas dan yang diinginkan konsumen. Krisis di Indonesia sejak pertengahan tahun 1998 dimulai dengan merosotnya nilai rupiah yang sangat tajam akibat meningkatnya permintaan Dollar Amerika Serikat. Penyebab krisis ini tidak hanya karena struktur ekonomi yang lemah, tetapi karena utang luar negeri yang telah mencapai jumlah yang cukup besar. Akibatnya, tingkat suku bunga dan inflasi meningkat tajam serta investasi berkurang sehingga kesehatan keuangan perusahaan banyak yang mengalami penurunan bahkan berpotensi untuk bangkrut.

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dapat memperlemah fundamental manajemen perusahaan yang akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha yang pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kebangkrutan merupakan keadaan dimana perusahaan telah dianggap gagal dalam mempertahankan bisnisnya.

Industri rokok masih memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Selain sebagai motor penggerak perekonomian

Indonesia, industri rokok juga menyerap banyak tenaga kerja, pendapatan negara yang tinggi dari pajak rokok, serta menjadi komoditas penting bagi petani. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatatkan, pendapatan negara dari industri rokok yang berasal dari tarif cukai dan pajak setiap tahunnya mengalami peningkatan. (Dni, 2017)

Pada tanggal 13 September 2019, usai menggelar rapat secara tertutup di Istana Kepresidenan, Jakarta. Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan mengemukakan kenaikan tarif cukai rokok atau CHT (Cukai Hasil Tembakau) rata-rata sebesar 21,55% yang berlaku mulai tahun depan pada tanggal 1 Januari 2020. Dengan kenaikan tarif cukai tersebut harga jual rokok eceran juga mengalami kenaikan menjadi 35%. Keputusan ini akan dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan atau PMK Nomor 152/PMK.010/2019. (Dwi dan Cantika, 2019)

Tabel 1.1 Presentase Kenaikan Tarif Cukai

Tahun	Tarif Cukai
2013	8,50%
2014	-
2015	8,75%
2016	11,19%
2017	10,54%
2018	10.04%

Sumber: Databoks, 2020

Kenaikan tarif cukai rokok bukan hal yang luar biasa. Secara regular, pemerintah menaikkan tarif cukai rokok hampir setiap tahun. Dari tahun 2015 hingga 2018 rata-rata kenaikan tarif cukai rokok sebesar 10%.

Kenaikan tarif cukai rokok tentunya akan berdampak pada performa saham emiten rokok termasuk PT Gudang Garam Tbk yang sahamnya masih menunjukkan tren penurunan. Riset PT Danareksa Sekuritas seperti dikutip Bisnis.com, Sabtu (28/3/2015), menuturkan saham emiten berkode GGRM itu sudah mengalami penurunan sejak awal 2015, seiring munculnya berita kenaikan tarif cukai. (Anisa Margrit, 2015)

Pada industri rokok ini perlu diprediksi suatu *financial distress* yang mungkin terjadi dilihat dari kebijakan pemerintah dan harga saham emiten rokok yang menurun drastis. Salah satu indikator *financial distress* yang dapat diamati oleh pihak eksternal yakni harga saham di pasar modal yang turun secara terus menerus. Industri rokok merupakan salah satu industri yang mengalami pasang surut namun, tetap eksis di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang lamban bahkan sempat minus di masa krisis ternyata tidak mempengaruhi industri rokok di Indonesia. Padahal industri rokok di Indonesia mengalami banyak tantangan karena imbas krisis yang berkepanjangan. Seperti halnya, daya beli masyarakat menurun, tarif cukai merambat naik, upah buruh mengalami penyesuaian sesuai dengan tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi.

Cara yang lebih sering digunakan oleh perusahaan yakni menganalisis kesehatan keuangan perusahaan, dimana perusahaan dapat memprediksi kemungkinan adanya *Financial Distress*. Diantaranya dengan menggunakan *Bankruptcy Prediction Models* yang terdiri dari beberapa model yaitu Altman Z-score, Springate, dan Grover.

Model ini dikenal karena selain mudah dalam penerapannya. Model Altman Z-score memiliki lima rasio yaitu *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*, dan *Sales to Total Assets*.

Sedangkan model Springate memiliki empat rasio, yakni: *Working Capital to Total Assets*, *Net Profit Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Net Profiy Before Taxes to Current Liability*, *Sales to Total Assets*. Dan rasio untuk model Grover ialah *Working Capital to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*, *Net Income to Total Assets*. Dengan menggunakan model tersebut dapat dengan mudah memprediksi adanya *Financial Distress* untuk periode yang bersangkutan dan pihak perusahaan mampu mengambil keputusan untuk mengeluarkan perusahaan dari ancaman kebangkrutan.

Beberapa penelitian menyimpulkan hasil penerapan model kebangkrutan yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian Abdul dan Nardi (2018) meneliti prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score dengan sampel bank pemerintah (BUMN). Hasil penelitian menunjukkan, tahun 2012 hingga 2016 terdapat empat bank pemerintah yang diprediksi berada pada kondisi *Gray Area* (Rawan) dengan nilai Z sebesar 2,03.

Ditiro (2015) menggunakan model Springate untuk memprediksi perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Hasilnya dari total 27 perusahaan yang diteliti, terdapat 8 perusahaan yang diprediksi berada dalam kondisi sehat. Ada 9 perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 3 tahun yakni 2011 sampai dengan 2013. 5 perusahaan mengalami perubahan kategori dari perusahaan yang

diprediksi berpotensi bangkrut menjadi perusahaan yang diprediksi berada pada kondisi sehat. Dan terakhir terdapat 5 perusahaan yang mengalami perubahan kondisi dari perusahaan yang diprediksi sehat menjadi perusahaan yang diprediksi mengalami bangkrut.

Michael (2016) melakukan penelitian menggunakan model Grover dengan sampel perusahaan pertambangan dan pertanian yang *go public*. Hasil dari penelitian sektor pertanian dan pertambangan mengalami penurunan. Meskipun semua perusahaan mengalami penurunan dalam segi pendapatan, semua perusahaan tersebut tetap bisa bertahan dan ada satu perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkeutan yakni PT Bumi Resources.

Dari hasil penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil dari penerapan model prediksi yang berbeda. Dengan diketahui model-model prediksi yang tepat, diharapkan investor maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam analisis kesulitan keuangan dapat mengambil keputusan dengan lebih baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan 3 model prediksi di atas, yakni Altman Z-Score, Springate, dan Grover. Kemudian untuk mengetahui mana model yang akurat maka dilakukan perhitungan tingkat akurasi setiap model.

Berdasarkan latar belakang diatas, hal ini menjadi penting untuk melakukan penelitian terkait prediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan manufaktur sub sektor industri rokok yang berefek pada minat investor untuk melakukan investasi yang disinyalir mempengaruhi harga saham perusahaan. Selain itu, penelitian ini menjadikan model Altman Z-score, Springate, dan Grover sebagai alat untuk

memprediksi *Financial Distress*. Dengan demikian, penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul: "**Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan *Bankruptcy Prediction Models* Pada Emiten Rokok Periode 2014-2018**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana memprediksi *Financial Distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Grover pada emiten rokok tahun 2014-2018?
2. Manakah di antara model Altman Z-Score, Springate, dan Grover yang memiliki keakuratan tertinggi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Grover pada emiten rokok tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui mana di antara model Altman Z-Score, Springate, dan Grover yang memiliki keakuratan tertinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Adapun beberapa manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman penulis tentang tingkat penilaian kesulitan keuangan perusahaan.
- b. Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji masalah yang sama dan referensi bagi berbagai pihak lain untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis *financial distress* sehingga segala kekurangan yang ada pada penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian yang selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan informasi bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

- 1) Sebagai *early warning system* yang memberikan indikasi-indikasi munculnya *financial distress* suatu perusahaan sebelum terjadinya kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil tindakan terhadap kejadian tersebut.
- 2) Memberi masukan pada pihak manajemen sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dengan bijak di masa yang akan datang agar dapat mengantisipasi adanya *financial distress*.

b. Bagi Investor

- 1) Sebagai pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi sehingga mereka dapat memaksimalkan profit.
- 2) Memberi informasi bagi pihak investor terkait perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.